

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ragam kebudayaan yang tersebar di Indonesia adalah sangat menarik karena menimbulkan sikap ataupun perilaku yang berbeda-beda pada saat berlangsungnya sebuah komunikasi dalam lingkungan sosial terutama sisi kebudayaan yang menarik ada pada saat proses pernikahan berlangsung di berbagai budaya yang berbeda. Semua budaya memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan menarik. Nilai-nilai budaya yang unik dan menarik tersebut juga ada pada proses pernikahan di berbagai budaya. Salah satu bentuk kebudayaan yang menarik untuk dijadikan penelitian oleh peneliti adalah budaya pada suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Batak terbagi ke dalam subsuku yang menambah keunikan budaya Batak. Berikut jenis subsuku Batak yaitu :

1. Batak Toba
2. Batak Karo
3. Batak Fakfak
4. Batak Simalungun
5. Batak Angkola
6. Batak Mandailing

Kekayaan Indonesia akan budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang masing-masing suku secara turun temurun yang merupakan tugas dari pada penerus bangsa atau suku yang memilikinya. Selain itu, sebagai generasi penerus kita harus dapat mengembangkan perilaku menghargai keragaman dan kebudayaan yang ada di negeri Indonesia sebagai kekayaan yang kita miliki.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang membentuk organisasi sosial yang bersifat kompleks. Dalam organisasi sosial tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan-aturan untuk bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, sehingga terbentuklah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan di manapun akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang bersifat dinamis. Faktor penyebab terjadinya perubahan adalah perubahan lingkungan alam, masuknya pengaruh luar, difusi kebudayaan, serta masuknya unsur-unsur modernisasi seperti teknologi dan pendidikan.

Terlepas dari keberagaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia juga salah satu negara yang memiliki jumlah masyarakat atau penduduk yang begitu

besar. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk atau masyarakat yang besar, tidak luput dari kumpulan jenis kelamin yang berbeda pula, ada jenis kelamin lelaki dan perempuan.

Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, yaitu antara lain karena adanya suatu unsur kecil (dalam bentuk kebudayaan fisik) yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 1987:165).

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa merupakan hasil cipta yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dan diwariskan turun temurun. Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena tanpa adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kemampuan untuk terus belajar maka kebudayaan tidak dapat terbentuk. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat perkawinan, tujuh bulanan, kelahiran, kematian dan lain-lain.

Masyarakat Batak Toba yang berada di Sumatera Utara khususnya di Desa Bandar Pasir Mandoge masih memegang teguh budaya maupun tradisi yang dimiliki sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tradisi ataupun adat istiadat dengan nilai-nilai kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat suku

Batak Toba seperti tradisi *martonggo raja*. Bahkan setiap suku bangsa juga memiliki kebiasaan merundingkan atau membicarakan segala suatu keperluan untuk berlangsungnya pesta pernikahan disebut dengan istilah *martonggo raja* pada etnik Batak Toba.

Perkawinan antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan pada berbagai masyarakat berbeda-beda proses dan dasarnya. Ada masyarakat memandang bahwa pernikahan itu sangat suci dan sakral. Karena itu, harus dilakukan dengan mengadakan serangkaian ritus sebagai media pengesahan perkawinan itu. Seseorang perempuan dengan seorang laki-laki dipertemukan secara rohaniah bahkan badaniah setelah disahkan dan direstui oleh anggota keluarga dan pimpinan masyarakatnya melalui upacara adat. Ada juga masyarakat yang menyertakan agama sebagai pengesahan penyatuan laki-laki dengan perempuan itu.

Perkawinan pada masyarakat Batak Toba, bukanlah hanya urusan ayah dan ibu si laki-laki saja, melainkan urusan semua keluarga. Oleh karena itu orang tua si laki-laki akan mengumpulkan semua keluarganya terutama yang menyangkut *dalihan natolu*, untuk berkumpul di rumah orang tua si laki-laki, dan membicarakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan perkawinan. Jadi *martonggo raja* ini adalah merupakan suatu rapat untuk mengadakan pembagian tugas.

Konsep *martonggo raja* yaitu mengadakan *tonggo raja* dimana *tonggo raja* mempunyai arti musyawarah adat yang membicarakan persiapan sesuatu adat

yang akan dilaksanakan. *martonggo raja* di *parboru* dikarenakan *parboru* yang sebagai raja dalam pesta sehingga perlu dipersiapkan dengan matang oleh semua pihak yang diundang oleh *parboru*. Artinya, raja-raja lah yang diundang untuk mempersiapkan pesta tersebut agar berjalan dengan lancar (Manurung, 2016:20).

Martonggo raja yang ada di Desa Bandar Pasir Mandoge dilaksanakan oleh keluarga calon pengantin laki-laki. Pihak mempelai calon pria melaksanakan di kediamannya. Tradisi *martonggo raja* ini dilaksanakan seminggu sebelum terlaksanakannya pesta perkawinan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang terbentuknya *martonggo raja*.
2. Tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
3. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
4. Fungsi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan dengan baik dan tidak mengambang maka di perlukan batasan masalah. *Martonggo raja* selalu digunakan dalam setiap upacara adat Batak Toba tetap dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yaitu “Tradisi *martonggo raja* Sebelum Perkawinan Batak Toba Di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara”.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah maka yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara?
2. Fungsi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui fungsi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang ingin dicapai yaitu:

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bahan bagi peneliti lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan tentang mengenai tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi dan antropologi mengenai tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba di Desa Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba.
2. Bagi masyarakat Batak Toba, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak Toba agar dapat tetap menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya dalam tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba.
3. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai tradisi *martonggo raja* sebelum perkawinan Batak Toba.